

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Teoritik

##### 1. Pola Asuh Orang Tua

###### a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh” yang berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat.<sup>1</sup> Sedangkan kata “asuh” berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga.<sup>2</sup> Lebih jelasnya kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.<sup>3</sup>

Menurut Ahmat Tafsir, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 54.

<sup>2</sup> TIM Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. Ke-1, hlm. 692.

<sup>3</sup> Elaine Donelson, *Asih, Asah, Asuh, dan Keutamaan Wanita* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), Cet. Ke-1, hlm. 5.

pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>4</sup>

Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua, menurut Casmini yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum.<sup>5</sup>

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono yaitu pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya. Sedangkan, dalam Sugihartono menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.<sup>6</sup>

Melalui beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik,

---

<sup>4</sup> Danny I. Yatim Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika* (Jakarta: Arcan, 1991) Cet. Ke-1, hlm. 94.

<sup>5</sup> Casmini, *Emotional parenting* (Yogyakarta: P\_Idea, 2007), hlm. 47.

<sup>6</sup> Sugihartono, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 31.

membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orang tua perlu mendapat perhatian.

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak, maka dari itu Orang tua (ayah dan ibu) mempunyai peranan sebagai teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap pemikiran dan perilaku anak karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan ayah dan ibu. Ayah dan ibu berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat.

Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak<sup>7</sup>. Dalam setiap masyarakat, ayah dan ibu merupakan pranata sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan

---

<sup>7</sup> Chabib Thoaha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,1996), Cet. 1, hlm. 109.

sosial. Seseorang menghabiskan paling banyak waktunya dalam ayah dan ibu dibandingkan dengan di tempat-tempat lain, dan ayah dan ibu adalah wadah di mana sejak dini seorang anak dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak dapat melakukan peranan-peranannya dalam dunia orang dewasa.

Maka dari itu dalam keluarga, orang tua harus mampu menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan agamis. Karena sebagian waktu anak digunakan dalam lingkungan keluarga, maka hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap anak dalam kehidupan sosial.<sup>8</sup>

Hubungan orang tua yang efektif, penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus sehingga anak akan mampu mengembangkan aspek-aspek kepribadian yang bersifat individu, sosial dan keagamaan.

Dengan pola asuh yang benar dan sesuai tingkat perkembangan anak yang akan memberi dampak kepada nilai-nilai perilaku keagamaan anak, semakin orang tua memberikan perhatian kepada anak, maka perilaku keagamaan anak menjadi lebih baik dibanding perilaku keagamaan anak yang orang tuanya disibukkan dengan pekerjaan diluar rumah.

---

<sup>8</sup> Abdullah Gymnastiar, *Sakinah: Manajemen Qolbu untuk keluarga*,(Bandung: Khas MQ, 2006), hlm. 110.

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri.

Akan tetapi setiap orang tua juga mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh orang tua yang sebatas menjadi ibu rumah tangga akan lebih maksimal untuk mengurus dan mendidik anak-anaknya di rumah beda dengan ibu rumah tangga yang mempunyai peran ganda, selain menjadi ibu rumah tangga ia juga disibukkan dengan mencari kebutuhan ekonomi untuk mengais rezeki, dan waktu untuk keluarga berkurang dengan kesibukan yang ada diluar rumah, orang tua yang mempunyai kerja ganda adalah orang tua buruh tani.

## b. Jenis-jenis Pola Asuh

Jenis-jenis pola asuh, secara garis besar menurut Baumrind, yang dikutip oleh Kartini Kartono terdapat 4 macam pola asuh orang tua, yaitu:

### 1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh seperti ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realitas terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan difahami dan dimengerti oleh anak.
- b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- c) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.

- d) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- e) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara anak, orang tua dan sesama keluarga.

Selain hal yang disebutkan di atas, mendidik anak dengan cara demokratis yaitu orang tua memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak tergantung kepada orang tua. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik baginya, mendengarkan pendapat anak, dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut kehidupan anak sendiri.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
 لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي  
 الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”( QS. *Ali-Imron*/03: 159).<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemanya*, hlm. 103.

## 2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering sekali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama sendiri dibatasi, anak jarang diajak komunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.<sup>10</sup>

Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam yang membatasi perlakuannya.

Menurut Abdul Aziz Al Qussy yang dikutip oleh Chabib Thoha mengatakan bahwa kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri nantinya dimasa yang akan datang.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Elizabeth B. Hurloch, *Child Developmen, Terj Oleh Meatasari Tjandrasa, Perkembangan anak*, Jilid II, hlm. 93.

<sup>11</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,1996). hlm. 111.

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a) Anak harus mematuhi peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- b) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- c) Orang tua cenderung memberi perintah dan melaranga kepada anak.
- d) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
- e) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- f) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
- g) Tidak ada komunikasi antara anak dan orang tua.<sup>12</sup>

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah.<sup>13</sup>

- a) Orang tua mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan anak.
- b) Orang tua kurang memberi kepercayaan untuk anak melakukan sesuatu, dan orang tua kurang memberikan hak untuk anak mengeluarkan pendapat dan mengutarakan perasaannya.

---

<sup>12</sup> Zahra Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Widiararana, 1992), Cet. Ke-2, hlm. 88.

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tuan dan Anak dalam Keluarga*, (Jakart: Rineka Cipta, 2004), hlm. 18-20.

### 3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar dan membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak dalam masalah atau bahaya.<sup>14</sup>

Dalam hal ini Elizabeth B Hurlock berpendapat disiplin permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.<sup>15</sup>

Adapun yang termasuk pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c) Mengutamakan kebutuhan material saja.
- d) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- e) Kurang sekali keakraban dan hubungan dalam keluarga.

---

<sup>14</sup> Hadi Subroto M.S., *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997), hlm. 59.

<sup>15</sup> Elizabeth B. Hurloch, *Child Development, Terj Oleh Meatasari Tjandrasa, Perkembangan anak*, Jilid II, hlm. 93.

Sutari Imam Badabid menyatakan orang tua yang permisif yaitu:

- a) Kurang tegas dalam menerapkan peraturan yang ada.
- b) Anak diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.

Pola asuhan permisif ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberikan arahan atau aturan dan hanya mengutamakan memenuhi kebutuhan material anak saja.

Anak tidak mengerti apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai atau tidak dengan norma masyarakat.<sup>16</sup>

#### 4) Pola Asuh Penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu banyak dihabiskan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, memberi kebutuhan yang minim untuk anak. Sehingga selain kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, anak juga kekurangan materiil.

---

<sup>16</sup> Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 39.

Pola asuh penelantar mempunyai ciri-ciri yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah sebagai berikut:

- a) Orang tua menghabiskan waktu diluar rumah.
  - b) Orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak.
  - c) Orang tua membiarkan anak bergaul terlalu bebas diluar rumah.
- c. Dasar dan Fungsi Pengasuhan anak
- 1) Dasar Pengasuhan Anak.

Beberapa firman Allah yang menjelaskan bahwa Allah memerintahkan bagi orang-orang yang beriman untuk saling menjaga keluarga dari api neraka.

- a) Al-Qur'an Surat Thaahaa ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا  
نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”(QS. *Thaahaa*/20:132)<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 492.

b) Al- Qur'an Surat At Tahrim ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا  
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. At Tahriim/66:6)<sup>18</sup>

c) Al-Qur'an Surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ  
وَفَصَّلْهُ فِي غَمٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ  
الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”(QS. Luqman/31:14)<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Semarang: CV. Thoha Putra, 1989), hlm. 951.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 654.

Dari beberapa ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan bagi orang yang beriman untuk saling menjaga keluarganya dari api neraka. Orang tua dan anak mempunyai kewajiban dan tugas masing-masing.

## 2) Fungsi Pengasuhan Anak.

Fungsi pengasuhan anak disini keluarga diajak untuk mengkondisikan kehidupan keluarga sebagai “institusi” pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orangtua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama di kala mereka belum dewasa.

Fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam mencakup tujuh bidang pendidikan yaitu :

### a) Pendidikan Fisik.

Yang pertama dapat dikenal dan dilihat oleh semua orang-orang yaitu dimensi yang mempunyai bentuk terdiri dari seluruh perangkat: kepala, badan, tangan, kaki dan seluruh anggota luar dan dalam yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk dan kondisi yang sebaik-baiknya. Pendidikan fisik bertujuan untuk kebugaran kesehatan tubuh yang terkait dengan ibadah, akhlak dan dimensi kepribadian lainnya.

b) Pendidikan Akal (intelektual).

Dalam pendidikan akal yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat-minat dan kemampuan akalnya dan membiasakan bersikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal.

c) Pendidikan Keindahan.

Pendidikan ini dapat didefinisikan sebagai perasaan cinta, gerakan hati dalam kesadaran, gerakan perasaan dalam pemberian, gerakan otak dalam pikirannya. Dapat orang tua rasakan bahwa sesuatu hal yang indah itu dapat merubah suasana hati yakni memberikan ketenangan dan kedamaian dalam jiwa anak.

d) Pendidikan Psikologikal dan emosi anak.

Dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan pertumbuhan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri, dengan orang lain disekitarnya dan menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia dan berakhlakul karimah.

e) Pendidikan Iman bagi Anak.

Para orangtua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, dan membangkitkan kekuatan spiritual yang bersifat naluri, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenal kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan.

f) Pendidikan Akhlak bagi Anak-anaknya.

Orang tua mengajarkan bagaimana cara berperilaku yang baik pada anak, mengenalkan nilai-nilai agama dan kaidah-kaidah agama yang mengajarkan tentang akhlakul karimah.

g) Pendidikan Sosial Anak-anaknya.

Orang tua memberikan contoh dan membimbing terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam kerangka aqidah Islam.<sup>20</sup>

Dari pemaparan tentang fungsi pengasuhan anak diatas jika dapat terlaksana, maka hal ini akan berpengaruh pada diri anak baik dari sisi kognisi, efeksi maupun psikomotorik anak.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, antara lain:

---

<sup>20</sup> Zakiyah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Islam dan Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset, 1995), Cet. 2., hlm. 18.

1) Jenis Kelamin

Orang tua cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibanding anak laki-laki.

2) Kebudayaan

Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola pengasuhan anak. Hal ini juga terkait dengan perbedaan antara wanita dan laki-laki di dalam suatu kebudayaan masyarakat.

3) Status sosial

Orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah, tingkat ekonomi menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibanding mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.<sup>21</sup>

## **2. Perilaku Keagamaan**

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Secara etimologi perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya

---

<sup>21</sup> M. Enoch Markum, *Anak, Keluarga dan Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985) Cet. II, hlm. 41.

dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Dalam psikologi dijelaskan bahwa *behavior come with the transition for external to internal authority and consists of conduct regulated from within*. Artinya perilaku muncul bersama dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.<sup>22</sup>

Menurut Subyanto perilaku keagamaan adalah “segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran, dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah.”<sup>23</sup>

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Peningkatan potensi spiritual yang dimaksud adalah mencakup pengalaman, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual maupun kolektif masyarakat. Peningkatan potensi tersebut pada akhirnya bertujuan pada

---

<sup>22</sup> Elizabeth B. Hurloch, *Child Development, Terj Oleh Meatasari Tjandrasa, Perkembangan anak*. (McGraw-Hill, 1978), hlm.386.

<sup>23</sup> Subyanto, *Pelaksanaan Pendidikan Agama*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hlm. 9.

optimalisasi sebagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabat sebagai makhluk tuhan yang berakhlak mulia.

Dengan demikian dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah segala aktifitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, baik dari dimensi vertikal yakni hubungan antara manusia dengan tuhan atau dimensi horisontal yakni hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan lingkungan.

b. Proses Pembentukan Perilaku keagamaan

Hidup beragam adalah suatu sifat yang asli pada manusia dan itu adalah nalirah, gazilah, fitrah, kecenderungan yang telah menjadi pembawaan dan bukan sesuatu yang dibuat-buat atau keinginan yang datang kemudian, lantaran pengaruhnya dari luar. Seperti halnya dengan keinginan makan, minum, memiliki harta benda, berkuasa dan bergaul sesama manusia.

Dengan demikian, maka manusia itu pada dasarnya adalah makhluk yang religius yang sangat cenderung kepada hidup beragama, itu adalah panggilan hati nuraninya. Sebab itu andai kata Tuhan tidak mengutus para Rosul-rosul-Nya untuk menyampaikan agama-Nya kepada manusia maka mereka akan berikhtiar sendiri mencari agama itu, seperti ia berikhtiar untuk mencari makan dan minum saat ia lapar, dan sejarah manusi

telah membuktikan bahwa mereka telah berikhtiar sendiri telah dapat menciptakan agama yang disebut agama *araddhiyah*.<sup>24</sup>

Perkembangan perilaku keagamaan pada anak terjadi melalui pengalaman sejak kecil, dalam keluarga, sekolah, dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup sesuai dengan ajaran agama.

Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya sangat berpengaruh pada anak-anaknya sendiri, perlakuan keras akan berakibat lain daripada perlakuan yang lemah lembut dalam pribadi anak. Hubungan yang serasi dan penuh kasih sayang dan pengertian akan membawa pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik dan diarahkan karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang dalam fikirannya, dan sebaliknya hubungan orang tua yang tidak serasi akan membawa anak pada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk dan diarahkan, karna ia tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang dalam berfikir.

Selain di atas banyak sekali faktor-faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi terbentuknya perilaku keagamaan anak. Di samping itu tentunya nilai

---

<sup>24</sup> S. Prodjaditiro, *Pengantar Agama dalam Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1981), hlm. 17.

pendidikan yang mengarah kepada perilaku keagamaan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan orang tua terhadap anak, baik melalui latihan-latihan, perbuatan sehari-hari, misalnya seperti makan, minum, mandi, tidur, berpakaian dan lain sebagainya.

c. Dimensi keagamaan

Dalam sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri atau orang lain yang biasa dikenal dengan komunikasi.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual keagamaan, namun juga segala aktivitas yang didorong oleh kekuatan supranatural oleh karena itu keagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam dimensi, sebagaimana menurut Glock dan Strak yang meliputi beberapa dimensi yaitu.

1) Dimensi Ideologi atau keyakinan.

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan meyakini kebenaran dan doktrin-doktrin tersebut. Sikap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dimensi keyakinan diartikan sebagai tingkatan sejauh mana individu menerima kebenaran dari ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran agama fundamental atau

bersifat dogmatik. Dalam agama Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap Allah, Malaikat, Nabi, Kitab, Qadha dan Qadar.

## 2) Dimensi Ritual

Dimensi ritual diartikan sebagai tingkatan sejauh mana individu mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dan agamanya. Dalam agama Islam, isi dari dimensi ini dikaitkan dengan pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, berdo'a dan mengaji.

## 3) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan-harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci hukum, dan tradisi.

## 4) Dimensi Konsekuensi

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari kesehariannya. Di dalam Islam, dimensi ini meliputi akidah, syariah dan akhlak.<sup>25</sup> Dimensi konsekuensi mencakup perbuatan, orang yang mempunyai konsekuensi beragama mempunyai pegangan agama yang teguh dan tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

---

<sup>25</sup> Djamiludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Pesikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2008), hlm. 76-78.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan yaitu:

1) Faktor Internal (Pembawaan)

Setiap manusia yang lahir kedua ini menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.

Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara ilmiah dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para Rasulullah, sehingga fitrah itu berkembang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Keyakinan bahwa manusia itu mempunyai fitrah atau kepercayaan kepada Tuhan didasarkan pada firman Allah dalam QS. *Ar-Ruum* :30 yang berbunyi

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ

أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. *Ar-Ruum* /30:30).

## 2) Faktor Eksternal

Merupakan faktor fitrah beragama yang mempunyai potensi atau kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi jika tidak ada faktor dari luar (eksternal) yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya.

Yang termasuk dalam faktor eksternal yaitu:

### a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak.<sup>26</sup> Dalam setiap masyarakat, ayah dan ibu merupakan pranata sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial. Seseorang menghabiskan paling banyak waktunya dalam ayah dan ibu dibandingkan dengan di tempat-tempat lain, dan ayah dan ibu adalah wadah di mana sejak dini seorang anak dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak dapat melakukan peranan-peranannya dalam dunia orang dewasa.

Keluarga juga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga

---

<sup>26</sup> Chabib Thoah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,1996), Cet. 1, hlm. 109.

(orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama sangatlah dominan.

Seorang ahli psikologi, yaitu Harlock berpendapat bahwa keluarga merupakan “*Training Centre*” bagi penanaman nilai-nilai (termasuk nilai-nilai agama). Pendapat ini menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peran sebagai pusat pendidikan bagi anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai (tata krama, sopan santun, atau ajaran agama) dan kemampuan untuk mengamalkan atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara proporsional maupun sosial kemasyarakatan.

Peranan keluarga terkait dengan upaya-upaya orang tua dalam menanam nilai-nilai agama kepada anak, yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir atau dalam kandungan dan pasca lahir. Pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada masa pra lahir didasarkan kepada pengamatan para ahli psikologi terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa gangguan jiwa mereka dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (ibu) pada masa mereka dalam kandungan.

Upaya orang tua dalam mengembangkan jiwa beragama anak pada masa kandungan dilakukan secara

tidak langsung, karena kegiatannya bersifat pengembangan sikap kebiasaan dan perilaku-perilaku keagamaan pada diri orang tua itu sendiri. Upaya yang dilakukan orang tua (ibu) pada masa dalam kandungan diantaranya sebagai berikut :

- (1) Membaca do'a saat berhubungan badan dengan suami istri.
- (2) Meningkatkan kualitas ibadah sholat wajib dan sunnah.
- (3) *Tadarus al-Qur'an* dan mempelajari tafsirnya.
- (4) Memperbanyak dzikir kepada Allah.
- (5) Memanjatkan do'a kepada Allah terkait dengan permohonan untuk memperoleh keturunan yang sholih sholihah.

Adapun upaya orang tua setelah anak lahir menurut Syamsu Yusuf yaitu :

- (1) Pada anak usia 7 (tujuh) hari lakukanlah aqiqah sebagai sunnah Rasul.
- (2) Orang tua hendaknya mendidik anak tentang ajaran agama, seperti rukun iman, rukun Islam, cara-cara berwudhu, bacaan dan gerakan sholat, berdzikir, hukum-hukum (wajib, sunah, halal, dan haram) dan akhlak terpuji.
- (3) Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga.

- (4) Orang tua merupakan pembina pribadi dan akhlak anak yang pertama, dan sebagai tokoh yang diidentifikasi, diimitasi atau ditiru oleh anak, maka mereka memiliki kepribadian yang baik atau berakhlakul karimah.
- (5) Orang tua hendaknya memperlakukan anak dengan cara baik.
- (6) Orang tua hendaknya tidak memperlakukan anak secara otoriter atau perlakuan yang keras karena akan mengakibatkan perkembangan pribadi atau akhlak anak yang tidak baik.<sup>27</sup>

Maka dari itu dalam keluarga, orang tua harus mampu menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan agamis. Karena sebagian waktu anak digunakan dalam lingkungan keluarga, maka hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap anak dalam kehidupan sosial.<sup>28</sup>

Hubungan orang tua yang efektif, penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus sehingga anak akan mampu

---

<sup>27</sup> Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 139.

<sup>28</sup> Abdullah Gymnastiar, *Sakinah: Manajemen Qolbu untuk Keluarga*, (Bandung: Khas MQ, 2006), hlm. 110.

mengembangkan aspek-aspek kepribadian yang bersifat individu, sosial dan keagamaan.

b) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah keagamaan anak.

Dalam masyarakat anak melakukan interaksi sosial kepada teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama atau berakhlak mulia, maka anak cenderung berakhlak mulia, begitu pula sebaliknya jika teman sepergaulannya berperilaku buruk.

Kualitas pribadi, perilaku atau akhlaq orang dewasa yang menjadi penunjang bagi perkembangan perilaku keagamaan anak adalah mereka yang taat dan rajin melakukan ajaran agama seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling menolong, bersikap jujur dan selalu menunjukkan perilaku akhlakul karimah.<sup>29</sup>

c) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistematis dalam

---

<sup>29</sup> Syasu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 141.

melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan kepada anak, agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial maupun moral spiritual.

Iman Ghozali mengemukakan tentang peran guru dalam pendidikan akhlak anak bahwa menyembuhkan badan perlu seorang dokter yang tahu tabiat badan serta macam-macam penyakit dan cara-cara penyembuhannya. Demikian pula halnya dengan penyembuhan jiwa dan akhlak. Keduanya membutuhkan guru yang tahu tentang tabiat dan kekurangan jiwa manusia serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya.<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah sangatlah berpengaruh dalam pembentukan perilaku keagamaan anak. Ketiganya sama-sama memberikan kontribusi dalam pembentukan perilaku keagamaan anak. Namun lingkungan keluargalah yang paling utama karena keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama, pertama dan mendasar.

---

<sup>30</sup> Syasu Yusuf LN., *Psikologis Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 140.

## **B. Kajian Pustaka**

1. Skripsi saudara Hindun yang berjudul “Korelasi antara tingkat keberagamaan orang tua dengan motivasi menyekolahkan anak ke Madarasah Diniyah Hidayatul Muftadi’in Kelurahan Jetis Kec. Kendal Kab. Kendal”, yang menyimpulkan bahwa pendidikan diawali tiap ajaran baru pada saat itulah terjadi penilaian-penilaian subyektif yang dilakukan anaknya. Kepedulian orang tua yang berupa tidak produktif ini menggambarkan orang tua yang memiliki motivasi.
2. Skripsi saudari Muslihatul Hidayah yang berjudul “Pola asuh orang tua pekerja pabrik dalam pembentukan perilaku keagamaan anak yang sekolah di MTs Miftahul Huda Desa Ngasem Kecamatan Batealet Kabupaten Jepara tahun 2013. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pentingnya pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian keagamaan anak.
3. Skripsi saudara Choirur Ridlo yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkah laku keagamaan siswa MTs Khusnul Khotimah Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang Tahun 2003/2004. Yang menyimpulkan secara garis besar penelitian ini menunjukan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa MTs Khusnul Khotimah Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

Perilaku keagamaan anak harus dibangun sekuat mungkin untuk bekal kelak ketika mereka dewasa. Dari beberapa karya tulis atau penelitian diatas banyak yang sudah melakukan penelitian tentang pola asuh orang tua. Itulah yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini, dengan objek penelitian tentang Pola Asuh Orang Tua Buruh Tani Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak belum pernah dilakukan, sehingga penelitian yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Buruh Tani Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak” layak ditindak lanjuti.

### **C. Kerangka Berfikir.**

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak sehingga keluarga mempunyai kontribusi besar dalam pembentukan sikap anak. Orang tua adalah sosok teladan yang akan diidentifikasi dan di internalisasi menjadi peran dan sikap oleh anak. Maka salah satu tugas utama orang tua ialah mendidik keturunannya dengan kata lain dalam relasi anak dan orang tua secara kodrati tercakup unsur pendidik untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya, karena orang tua merupakan pendidik paling pertama dan paling utama bagi anak-anaknya.<sup>31</sup> Berbagai 2 bentuk perlakuan orang tua terhadap anaknya sedikit-tidaknya akan membuat kesan dalam

---

<sup>31</sup> Kartono Kartini, *Usaha Orang Tua Dalam Rangka Mendidik Anak Usia Sekolah*, (Jakarta : Penerbit Rajawali, 1992), hlm. 59-60

kehidupan anak yang akan datang. Sebab apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dimasa pertumbuhan dan perkembangan anak dapat menjadi dasar pola tingkah laku anak.

Di sinilah peran orang tua sebagai lapangan pendidikan yang pertama. Dan orang tua (Bapak dan Ibu) adalah pendidik kodrati karena Tuhan telah menganugerahkan sifat kasih sayang kepada mereka untuk anak-anaknya, sehingga secara moral keduanya mempunyai tanggung jawab memelihara, mengawasi, melindungi, memotivasi serta memilih pendidikan yang baik untuk masa depan anak-anaknya.

Jadi peran orang tua melalui pola asuh yang benar dan sesuai tingkat perkembangan anak akan memberikan dampak kepada nilai-nilai perilaku keagamaan anak, semakin orang tua lebih aktif dalam memperhatikan anak, maka perkembangan perilaku keagamaan anak menjadi lebih baik dibanding perilaku keagamaan anak yang orang tuanya memiliki kesibukan ganda sehingga waktunya berkurang dalam mendidik dan mengawasi perkembangan anaknya.